

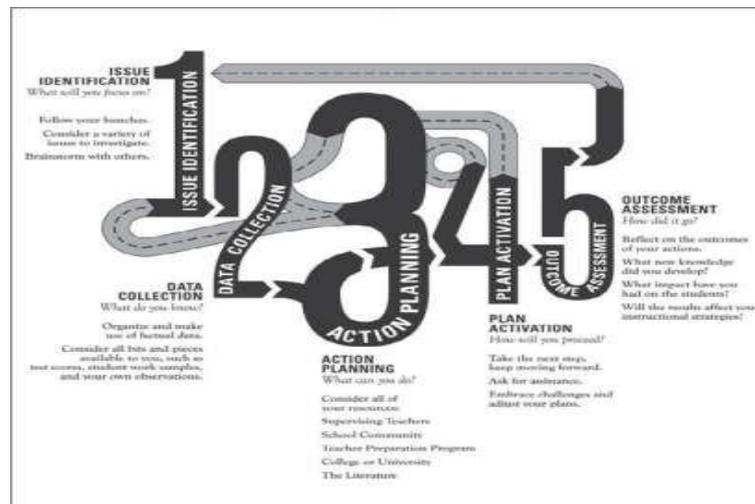
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki atau memecahkan masalah dengan melakukan perubahan pada diri peserta penelitian dimana penelitian tindakan ini berpusat pada proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas (Saputra, 2021; Zakariah dkk, 2020). Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan penelitian kolaboratif dimana adanya bentuk kerjasama antara guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengumpul data. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai suatu solusi dari permasalahan yang terjadi di lapangan dimana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan perlindungan diri anak melalui proses pembelajaran dengan implementasi program *body safety training* sehingga anak mampu memahami dan menguasai pengetahuan perlindungan dirinya.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan dengan berbentuk siklus. Banyaknya siklus yang dilaksanakan pada penelitian ini bergantung pada pencapaian target peneliti yakni satu siklus terdiri dari tiga kali tindakan. Tahap penelitian tindakan kelas (PTK) pada penelitian ini mengambil model dari Robert P. Pelton (dalam Prihantoro & Hidayat, 2019) yang terdiri dari lima tahap diantaranya meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan penilaian hasil. Adapun alur desain penelitian model Pelton ini dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 PTK Model Alur Robert P. Pelton

Berdasarkan alur desain penelitian model Pelton, berikut merupakan uraian tahapan-tahapan yang dilakukan:

1. Identifikasi Masalah (*Issue Identification*)

Langkah identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan pengamatan untuk melihat kondisi objektif terkait pengetahuan perlindungan diri anak, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan lingkungan belajar anak. Permasalahan yang ditemukan terkait pengembangan pengetahuan perlindungan diri anak akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pengembangan pengetahuan perlindungan diri anak. Data yang dikumpulkan adalah hasil dari observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari guru dan anak didalam kelas. Hasil dari pengumpulan data dianalisis untuk merancang tindakan.

3. Perencanaan Tindakan (*Action Planning*)

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan mencakup segala keperluan pelaksanaan tindakan oleh guru dan peneliti yakni peneliti berkolaborasi dengan guru untuk merancang tindakan yang akan dilakukan

dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan media pembelajaran, yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas, mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan di dalam kelas, membuat dan mempersiapkan teknik dan instrumen observasi pelaksanaan untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa dalam upaya meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak melalui program *body safety training* pada kelompok B di RA Daarun-Nisaa.

4. Pelaksanaan Tindakan (*Plan Activation*)

Rencana pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap perencanaan dapat diimplementasikan sepenuhnya pada tahap pelaksanaan tindakan, dimana kegiatan pada tahap pelaksanaan merupakan tindakan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan upaya merekam seluruh kejadian dan kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dimana hal tersebut dilakukan dengan observasi yang sebelumnya sudah mendapatkan izin dari partisipan agar informasi yang diperoleh dapat menjadi jawaban yang diperlukan dalam permasalahan yang telah dirumuskan.

Pelaksanaan kegiatan program *body safety training* dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru kelompok B di RA Daarun-Nisaa. Guru kelompok B bertindak sebagai pengajar sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat/observer. Guru terlebih dahulu diberi pemahaman terkait pelaksanaan program *body safety training* sehingga pada saat direalisasikan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tujuan pembagian tugas dilakukan untuk memudahkan peneliti lebih fokus pada kegiatan observasi penerapan program *body safety training*. Apabila siklus pertama belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang ingin dicapai, maka akan diperbaiki dengan melakukan siklus kedua dan selanjutnya sampai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dapat terlaksana dengan baik yakni terlihatnya peningkatan pengetahuan perlindungan diri anak.

5. Penilaian Hasil (*Outcome Assesment*)

Penilaian hasil dilakukan sebagai refleksi pada kegiatan program *body safety training* yang telah dilakukan. Fokus penelitian pada tahap ini yaitu menganalisis seluruh informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan observasi, instrument penelitian, dan dokumentasi. Melalui penilaian hasil peneliti dapat meninjau ulang kembali terkait keberhasilan dan kegagalan dari tindakan yang telah dilakukan. Apabila tujuan belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, namun apabila tujuan telah tercapai maka pelaksanaan tindakan dicukupkan.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di RA Daarun-Nisaa yang terletak di Jalan Cibaduyut Raya Gg. Ashari No. 14 RT 01 RW 05 Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Adapun partisipan yang menjadi fokus penelitian ini adalah anak kelompok B dengan usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 orang anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Selain itu, subjek partisipan dalam penelitian ini yaitu guru dan kepala sekolah RA Daarun-Nisaa Kota Bandung.

Tabel 3. 1 Daftar Peserta Didik Kelompok B di RA Daarun-Nisaa Kota Bandung

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin
1.	AN	Laki-laki
2.	ARM	Laki-laki
3.	AAK	Perempuan
4.	AHP	Laki-laki
5.	BKA	Perempuan
6.	KAP	Perempuan
7.	MMI	Laki-laki
8.	MNH	Perempuan
9.	MAA	Laki-laki

10.	MDSR	Laki-laki
11.	MFA	Laki-laki
12.	MSA	Laki-laki
13.	NA	Perempuan
14.	NZA	Perempuan
15.	NSN	Laki-laki
16.	SNA	Perempuan
17.	SAP	Perempuan
18.	TDA	Perempuan
19.	WC	Perempuan
20.	SA	Laki-laki

3.3 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah perlu dilakukan agar terfokusnya suatu tujuan penelitian, serta memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini. Maka peneliti akan menjelaskan istilah yang di maksud dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

3.3.1 Perlindungan Diri

Pengetahuan melindungi diri dari kejahatan seksual merupakan hal yang sangat diperlukan oleh anak. Pengetahuan tersebut sangat membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi ketika anak berada dalam situasi yang membuatnya tidak nyaman atau membahayakan sang anak, sehingga anak menjadi tahu hal apa saja yang dapat dilakukan ketika berada dalam situasi tersebut. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh anak seperti memberikan perlawanan ketika diganggu, anak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak, serta keberanian anak untuk meminta bantuan pada orang lain (Sushmi & Ismet, 2021). Upaya untuk menghindari bahaya pada anak usia dini adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya dan cara

mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan pribadi (Widayati, 2018). Sedangkan Nessa, dkk (2022) mengatakan bahwa perlindungan diri merupakan suatu pengetahuan yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh anak agar bisa menjaga keamanan dan keselamatan dirinya sehingga dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

3.3.2 Body Safety Training

Program *body safety training* merupakan sebuah pelatihan perihal keselamatan tubuh yang berisikan tahapan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini dimana program ini dirancang untuk memastikan anak-anak memperoleh informasi tentang tubuh dan keterampilan perlindungan diri mereka. *Body safety training* diberikan untuk anak usia 3-8 tahun dimana pengetahuan tersebut disampaikan pada anak agar dapat mempelajari anggota tubuh yang benar, serta mampu mengenali ketidaktepatan permintaan sentuhan dari orang asing. Program tersebut dalam implementasinya dapat dilakukan oleh guru atau orangtua. *Body safety training* merupakan suatu upaya untuk menyampaikan berbagai pesan kepada anak-anak perihal bagaimana mengidentifikasi pelecehan, bagaimana anak harus bereaksi dan apa yang harus dilakukan oleh sang anak. (Tunc et al., 2018; Kenny et al, 2012; Finkelhor, 2007).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Untuk lebih jelas berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dimana hasilnya akan dicatat secara sistematis sehingga penelitian mendapatkan gambaran yang lebih konkrit tentang situasi di lapangan. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

informasi data dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak-anak selama proses pembelajaran.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengetahui kondisi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain, dalam penelitian ini yakni sudut pandang yang dimaksud adalah sudut pandang guru sebagai pengajar. Tujuan menggunakan wawancara yaitu agar peneliti bisa memperoleh gambaran umum terkait tindakan serta menggali informasi apa saja yang dialami oleh subyek yang tidak diketahui oleh peneliti.

Tabel 3. 2 Contoh Wawancara

**Pengetahuan Perlindungan Diri pada Anak Kelompok B di RA
Daarun-Nisaa di Kota Bandung**

Nama : Amalia Nurlisnawati, S. Ag.

Jabatan : Guru Kelas B

Hari/Tanggal : Selasa 4 Juli, 2023

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Tindakan apa yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak?	<i>Untuk meningkatkan pengetahuan kemampuan perlindungan diri anak di usia TK tentu disesuaikan dengan usia anak yaitu dengan kegiatan yang disebut dengan bermain sambal belajar, biasanya kita perkenalkan dulu lewat gerak dan nyanyi</i>
2.	Apakah melalui penerapan pembelajaran yang ibu berikan, pengetahuan perlindungan diri anak sudah terlihat?	<i>Biasanya kalau melalui media anak sudah dapat membedakan apa-apa saja perlindungan diri itu sendiri dan biar anak-anak lebih bisa menerapkan perlindungan diri secara nyata maka tugas kita sebagai guru akan selalu terus menyampaikan dan mengingatkan kepada anak</i>

Cici Purwanti, 2023

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN PERLINDUNGAN DIRI ANAK DARI KEKERASAN SEKSUAL
MELALUI PROGRAM BODY SAFETY TRAINING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<i>tentang pengetahuan perlindungan diri yang bisa diberikan dan dilakukan</i>
3.	Apa saja fasilitas atau media yang diberikan untuk kegiatan pengembangan pengetahuan perlindungan diri anak?	<i>Dengan gerak dan lagu, bercakap-cakap langsung dengan anak tentang perlindungan diri, menonton di YT</i>
4.	Kendala apa saja yang guru alami dalam melakukan penerapan pembelajaran didalam kelas?	<i>Alhamdulillah tidak ada kendala, anak-anak berproses dan kita selaku pengajar selalu akan membahas tentang perlindungan diri sampai anak-anak bisa merealisasikannya serta mengingat apa itu perlindungan diri buat dirinya sendiri</i>
5.	Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut?	<i>Kalaupun ada kendala kita akan sering mengulang-ulang kembali tentang perlindungan diri</i>

3.4.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan seluruh peristiwa yang terjadi pada suatu kegiatan. Catatan lapangan pada penelitian ini dibuat untuk melihat peningkatan kemampuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual dimana berisi tentang kegiatan yang dilakukan selama program *body safety training* berlangsung. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti untuk digunakan sebagai analisis hasil belajar berdasarkan tindakan yang diberikan jika tindakan yang telah dilakukan belum mencapai target maka diperlukan tindakan berikutnya.

Tabel 3. 3 Format Contoh Catatan Lapangan

<p>Tempat Penelitian/Sekolah : RA Daarun-Nisaa Tanggal Penelitian : 20 Juli 2023 Waktu : 07.30-11.00 Kelompok/Kelas : B1 Siklus 1 Tindakan 1</p>
<p>Catatan Hasil Lapangan</p> <p>Pada hari kamis tanggal 20 Juli 2023 observasi dilakukan oleh peneliti. Dimulai pukul 07.30 peneliti membantu guru untuk menyambut anak didepan gerbang sekolah. Pukul 08.00 peneliti masuk ke kelas B membantu ibu guru untuk mengkondisikan anak-anak didalam kelas sebelum kegiatan pembuka dimulai. Pada saat kegiatan pembuka sebagian besar anak masih sulit untuk dikondisikan bahkan tak jarang guru mengeluarkan suara yang tinggi untuk meminta anak membentuk lingkaran yang rapi. Setelah pengkondisian kelas, guru dan anak-anak melakukan kegiatan pembuka dengan mengecek terlebih dahulu kehadiran anak-anak, berdo'a membaca surat Al-Fatihah dengan artinya dan membaca surat-surat pendek. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru mempersilakan kepada peneliti untuk memperkenalkan diri kepada anak anak. Pada saat kegiatan inti dilakukan menonton video terkait pengenalan anggota tubuh dan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh namun terdapat kendala karena <i>culture</i> di sekolah tersebut infokus disimpan di kepala sekolah. Ternyata kepala sekolah mengalami kemacetan yang mengharuskan peneliti pada akhirnya menggunakan laptop dengan layar yang terbatas, sehingga dalam penayangan video animasi tidak efektif untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya, karena khawatir akan terjadi kendala seperti tadi. Selanjutnya melalui metode bercakap-cakap guru memperkenalkan tentang macam-macam anggota tubuh dengan media poster yang sudah disiapkan oleh peneliti, guru melengkapi jawaban yang anak-anak ucapkan terkait anggota tubuh bahwa pantat dan kemaluan merupakan bagian dari anggota tubuh. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak dalam membentuk <i>loose part</i> anggota tubuh. Setiap anak diberikan kertas hvs kosong kemudian disediakan beragam bebatuan kecil, tutup botol, korek api, kancing, dan manik-manik. Selanjutnya guru menjelaskan aturan bermain dan bagaimana cara merapikan kembali alat yang sudah digunakan. Kemudian masing-masing anak mulai membentuk <i>loose part</i> anggota tubuh sesuai dengan representasi anak terkait bentuk anggota tubuh. Setelah kegiatan selesai dan anak-anak merapikan kembali alat dan bahan yang sudah digunakan, anak-anak bersiap-siap untuk makan. Pada kegiatan istirahat dan makan masih banyak anak yang makan berantakan dan tidak rapi, namun guru selalu memperingatkan anak agar makan dengan rapi dan tidak sambil berbicara. Setelah makan anak-anak diberi kesempatan untuk bermain yaitu bermain bola</p>

dan panjat besi. Untuk bermain bola dilakukan dua sesi, sambil menunggu yang lain masuk anak-anak bermain panjat besi. Kemudian pada kegiatan penutup anak-anak kembali ke dalam kelas dan diberi waktu untuk minum, selanjutnya anak kembali duduk membentuk lingkaran. Guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh anak-anak pada hari ini, setelah itu guru memberikan informasi kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari, kemudian anak diperilakan untuk mengambil tas nya diloker masing-masing, berdo'a dan salam kepada guru. Kemudian guru dan peneliti mengawasi dan mendampingi anak-anak sampai semuanya dijemput oleh orang tuanya masing-masing.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses yang dilakukan untuk melengkapi data penelitian, juga dapat menjadi bukti penelitian dalam bentuk foto atau video mengenai kegiatan anak selama proses penelitian tindakan kelas. Selanjutnya hasil dokumentasi dapat dilihat, diamati, serta dianalisis terkait kegiatan yang dilakukan oleh anak, maka dari itu peneliti dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak melalui foto dan video.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (dalam Zakariah, dkk., 2020) mengatakan bahwa instrumen merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh kumpulan data sehingga berguna untuk memberikan kemudahan dalam melakukan suatu penilaian dimana hasilnya akan lebih lengkap dan sistematis serta mudah diolah. Instrument dengan kata lain yaitu alat ukur yang dimaknai dengan istilah instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua referensi, yakni merujuk pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Standar Isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan sosial-emosional bagian kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri (memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang belum dikenal) dan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya (mengetahui situasi yang mengancam keselamatan diri dan menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), selanjutnya instrumen penilaian WIST "*What If*" *Situation Test* yang

diciptakan dan dikembangkan oleh Wurtele, Hughes & Owen dimana instrumen ini bertujuan untuk menilai pengetahuan dan kemampuan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

Penilaian WIST memuat tentang sketsa yang menggambarkan beberapa situasi terkait sentuhan pantas dan tidak pantas yang dilakukan oleh orang lain pada anak, selain itu penilaian WIST ini digunakan untuk melihat keterampilan perlindungan diri anak untuk mendeteksi situasi dan perilaku dari orang sekitarnya yang dapat mengancam keselamatan anak. Penilaian WIST ini dipilih oleh peneliti karena melihat materi pendidikan seks di buku pada biasanya hanya mengenalkan pengetahuan terkait pemahaman dan pengenalan bagian-bagian anggota tubuh, cara menjaga dan merawat kebersihan tubuh, menyebutkan bagian tubuh yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh namun belum menerangkan bagaimana anak melindungi diri jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain (Tunc, et al., 2023; Wulandari, dkk., 2021). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Perlindungan Diri Anak

Indikator	Sub Indikator	Item	Teknik Pengumpulan Data
Anak mampu menyebutkan nama anggota tubuhnya dengan benar	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu menyebutkan nama anggota tubuhnya (mata, kepala, hidung, tangan, kaki, lutut, dada, telinga, mulut, jari, perut, alat kelamin, dan pantat) 	1	Observasi
Anak mampu menjelaskan dengan benar terkait sentuhan yang boleh dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu menyebutkan bagian tubuh yang boleh dilihat atau disentuh orang lain (kepala, tangan, kaki) 	2	Observasi
Anak mampu menjelaskan dengan benar	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh 	3	Observasi

Cici Purwanti, 2023

MENINGKATKAN PENGETAHUAN PERLINDUNGAN DIRI ANAK DARI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PROGRAM BODY SAFETY TRAINING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkait sentuhan yang tidak boleh dilakukan	dilihat atau disentuh orang lain (dada, perut, alat kelamin, dan pantat)		
Permintaan sentuhan yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu mengenali sentuhan yang tepat atau diperbolehkan (contoh: perawat yang ingin menyentuh bagian pribadi anak (pantat) yang terluka, ibu atau ayah yang ingin menyentuh alat kelamin anak untuk dibasuh/dibersihkan ketika mandi, dan dokter yang ingin menyentuh dada/perut anak untuk memeriksa kesehatannya) 	4	Observasi
Permintaan sentuhan yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu mengenali tindakan tidak tepat atau salah yang dilakukan oleh orang sekitar yakni dewasa atau anak-anak yang bertujuan untuk melecehkan dengan melakukan tindakan seperti memotret, menyentuh, meraba, atau melihat alat kelamin, dada, pantat (contoh: tetangga yang ingin memotret alat kelamin anak, pengasuh yang meminta anak untuk menyentuh dadanya, dan pria asing ditaman yang ingin meraba atau melihat bagian bawah sekitar paha anak) 	5	Observasi
Anak mampu meminta cara perlindungan diri jika dirinya sedang	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu menyebutkan strategi perlindungan diri jika sedang dalam kondisi 	6	Observasi

dalam kondisi terancam	terancam dari situasi berbahaya yang bertujuan melecehkan (berteriak, menggigit, memukul, berlari, mencari perlindungan, serta mengadukan atau menceritakan kepada orang yang dipercayai)		
Anak mengetahui sikap dan tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi diri	<ul style="list-style-type: none"> Anak mampu membedakan situasi terancam dan tidak terancam (contoh: ketika orang asing yang dikenal baik oleh anak membawanya kedalam kamar mandi yang bertujuan untuk melecehkan) Anak mampu mengetahui jika ingin buang air kecil/buang air besar di tempat asing harus meminta pendampingan orangtua/pengasuh untuk ke kamar mandi (contoh: tempat wisata, mall, restoran, tempat ibadah) 	7	Observasi
		8	Observasi

Berdasarkan kisi-kisi instrument penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan observasi pada anak-anak. Adapun format instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Instrumen Pengetahuan Perlindungan Diri Anak

Nama :

Usia :

Nama guru yang mengambil data :

Teknik pengumpulan data yang digunakan :

No.	Item Pernyataan	Penilaian		
		BB	MB	BSH
1.	Anak dapat menyebutkan nama anggota tubuhnya dengan benar (mata, kepala, hidung, tangan, kaki, lutut, dada, telinga, mulut, jari, perut, alat kelamin, dan pantat)			
2.	Anak dapat menyebutkan bagian tubuh yang boleh dilihat atau disentuh orang lain (kepala, tangan, dan kaki)			
3.	Anak dapat menyebutkan bagian tubuh yang tertutup pakaian dan tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain (dada, perut, alat kelamin, dan pantat)			
4.	Anak mampu mengenali sentuhan yang tepat atau diperbolehkan (contoh: perawat yang ingin menyentuh bagian pribadi anak (pantat) yang terluka, ibu atau ayah yang ingin menyentuh alat kelamin anak untuk dibasuh/dibersihkan ketika mandi, dan dokter yang ingin menyentuh dada/perut anak untuk memeriksa kesehatannya)			

Cici Purwanti, 2023

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN PERLINDUNGAN DIRI ANAK DARI KEKERASAN SEKSUAL
MELALUI PROGRAM BODY SAFETY TRAINING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	Anak mampu mengenali tindakan tidak tepat atau salah yang dilakukan oleh orang sekitar yakni dewasa atau anak-anak yang bertujuan untuk melecehkan dengan melakukan tindakan seperti memotret, menyentuh, meraba, atau melihat alat kelamin, dada, pantat (contoh: tetangga yang ingin memotret alat kelamin anak, pengasuh yang meminta anak untuk menyentuh dadanya, dan pria asing di taman yang ingin meraba atau melihat bagian bawah sekitar paha anak)			
6.	Anak mampu mengetahui jika ingin buang air kecil/buang air besar di tempat asing harus meminta pendampingan orangtua/pengasuh untuk ke kamar mandi (contoh: tempat wisata, mall, restoran, tempat ibadah)			
7.	Anak mampu menyebutkan strategi perlindungan diri jika dalam keadaan terancam dari situasi berbahaya yang bertujuan melecehkan (contoh: berteriak, menggigit, memukul, berlari, mencari perlindungan, dan menceritakan pada orang yang dipercayai)			
8.	Anak mampu membedakan situasi terancam dan tidak terancam (contoh: ketika orang asing yang dikenal baik oleh anak membawanya kedalam kamar mandi yang bertujuan untuk melecehkan)			

Keterangan :

BB (Belum Berkembang) : Jika anak belum mampu mengetahui dan mengenali konsep kemampuan perlindungan diri dan masih harus dibimbing/diberitahu oleh guru.

MB (Mulai Berkembang) : Jika anak mulai mampu mengetahui dan mengenali konsep kemampuan perlindungan diri namun tidak terlalu banyak diingatkan atau dibantu oleh guru/temannya.

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Jika anak sudah mampu mengetahui dan mengenali konsep kemampuan perlindungan tanpa diingatkan atau diberitahu oleh guru/temannya.

3.6 Validasi Instrumen

Instrumen penilaian yang dirancang sudah dilakukan validasi berdasarkan pertimbangan dosen ahli yang berpengalaman (*expert judgement*) yang direkomendasikan oleh dosen pembimbing. Adapun instrumen penilaian yang divalidasi adalah indikator pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan adaptasi dari Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Standar Isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan sosial-emosional bagian kesadaran diri dan penilaian WIST yang diciptakan oleh Wurtele, Hughes & Owen dalam menilai pengetahuan perlindungan diri anak.

3.7 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan perlu dilakukan agar terfokusnya suatu tujuan penelitian, dalam penelitian ini indikator keberhasilan yang diambil yaitu 70% jika keberhasilan suatu siklus sudah mencapai 70% maka pemberian tindakan dihentikan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode analisis data-data yang telah terkumpul di lapangan. Setelah seluruh data terkumpul maka tahap yang dapat dilakukan

selanjutnya yaitu dengan menganalisis dimana analisis tersebut menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan presentase (%) dengan rumusan sebagai berikut:

$P(\%) = \frac{F}{n} \times 100\%$
<p>Keterangan :</p> <p>P : Presentase (%)</p> <p>F : Frekuensi</p> <p>N : Jumlah Anak</p>

Analisis data kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Miles dan Huberman (Winarni, 2021) mengatakan bahwa aktivitas dalam melakukan analisis data dilakukan secara berlangsung dan terus menerus hingga data yang didapatkan sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Mereduksi data memiliki makna merangkum, memilah, dan memfokuskan hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian pada tahap ini setelah melakukan seleksi data dan diorganisasikan reduksi data dapat dimulai dari pembuatan rangkuman dari setiap data dengan tujuan agar mudah dipahami. Dalam mereduksi data dapat dilakukan dengan bantuan teknologi dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.8.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melaksanakan reduksi data yaitu dengan menyajikan data. Dimana data yang sudah terkumpul dan terorganisasi dapat

dideskripsikan menjadi bermakna. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi, bagan, grafik dan yang sejenisnya. Dimana dengan menyajikan data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga setelah penyajian data dimana pada penarikan kesimpulan ini merupakan hasil dari penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti. Prosedur penarikan kesimpulan diambil dari gambaran informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian dituangkan dalam bentuk paparan atau deskripsi dimana peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya.

3.9 Isu Etika Penelitian

Isu etika penelitian dilaksanakan karena peneliti harus menjaga kerahasiaan pribadi, kepercayaan, serta menghormati hak-hak partisipan. Karim (2021) menjelaskan bahwa etika penelitian merupakan acuan moral dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan norma dan dalam penelitian, seorang peneliti harus mempertimbangkan resiko yang terjadi. Prinsip etika penelitian yang harus dipertimbangkan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Mendapatkan persetujuan partisipan dalam melakukan penelitian
2. Menghormati hak-hak partisipan dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian
3. Menghormati privasi dan kerahasiaan partisipan penelitian
4. Partisipan penelitian harus diperlakukan dengan baik